

**METODE KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah & Keguruan

Oleh

NAMA : RIDWAN ERMINDA

NPM : 1411010179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2019

**METODE KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Tarbiyah & Keguruan

Oleh

NAMA : RIDWAN ERMINDA

NPM : 1411010179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Muhammad Akhmansyah, MA

Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2019

ABSTRAK

Kepala sekolah merupakan pemimpin disekolah. Kepala sekolah sangat berpengaruh dalam mengembangkan budaya religius dilingkungan sekolah. Banyak budaya religius yang haerus dikembangkan terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi pembinaan budaya religius di sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu kepala sekolah berupaya mengembangkan budaya religius di sekolah dengan meningkatkan suasana keagamaan sehingga siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan; (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi. Analisis data yang penulis gunakan adalah triangulasi. Fokus penelitian penulis adalah; (1) Metode Pembiasaan, (2) Metode Keteladanan, (3) Metode Internalisasi Nilai

Pembahasan Hasil Penelitian Penulis mengenai Metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung, Antara lain: Pembiasaan melalui kegiatan religius di sekolah, keteladan yang dilakukan kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah, internalisasi nilai melalui pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

Kata kunci: Metode Kepala Sekolah, Budaya Religius



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : METODE KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

Nama : RIDWAN ERMINDA

NPM : 1411010179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Akmansyah, M.A
NIP. 197003181998031003

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 196812051994032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196402191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **METODE KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **Ridwan Erminda, NPM: 1411010179,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah dimunaqasahkan pada Hari/Tanggal: **Senin, 22 Juli 2019.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)
Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)
Penguji Utama : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)
Penguji Pendamping I : Dr. H. M. Akmansyah, M.A (.....)
Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا^ص وَكَانُوا بِآيَاتِنَا
يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami” (QS. As-Sajdah:24)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Al-Huda,2010), hal,

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Ridha dari Allah SWT, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan kerendahan hati kepersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang berarti dalam hidup saya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya tercinta, Ayahanda Erwan dan Ibunda Suratmi yang telah bersabar membesarkan, mengasuh, membimbing, memberikan saya kecukupan dalam hal material dan memberikan kasih sayang kepada saya yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas oleh diri ini serta senantiasa mendo'akanku dan yang selalu berkorban untuk keberhasilanku hingga dapat menyelesaikan pendidikanku di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik saya Nova Mierlisa A yang telah memberikan semangat sekaligus motivasi kepada saya selama kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan saya dalam berfikir dan bertindak laku.

RIWAYAT HIDUP

Ridwan Erminda dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Maret 1996 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak yang bernama Erwan dan Ibu yang bernama Suratmi. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Sepang Jaya pada tahun 2002 dan menyelesaikannya pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMPN 19 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011, lalu melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan menyelesaikannya pada tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Agama Islam hingga selesai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiratan Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayat Nya serta sholawat salam yang sempurna senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang semoga dengannya terlepas segala ikatan, terlepas setiap bencana dan kesulitan dan terpenuhi segala kebutuhan tercapai segala keinginan dan kesudahan yang baik serta tercurah rahmat demi tercapainya keagungan maqomnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung ke, Dengan demikian, skripsi ini berjudul METODE KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG

Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung,
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Terimakasih atas petunjuk dan arahan yang diberikan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung, Kepada Pembimbing saya Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A selaku pembimbing I dan Kepada Pembimbing saya Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd.I selaku Pembimbing II.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung,
4. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan yang senantiasa meminjamkan buku kepada penulis demi terselesainya penulisan skripsi ini,

5. Bapak Drs. H. Soeharto, M. Pd selaku Kepala sekolah SMAN 9 Bandar Lampung beserta dewan guru dan para siswa yang telah membantu memberikan keterangan selama penulsi mengadakan penelitian sehingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak Sabikhis, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SMAN 9 Bandar Lampung yang menjadi mitra dalam penelitian ini, terimakasih atas bimbingannya selama penelitian.
7. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 dan semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu,

Terima kasih atas kasih sayang, do'a dan motivasi dari semua pihak tersebut yang selalu mengiringi langkah penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi juga pembaca sekalian. *.Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis

RIDWAN ERMINDA

NPM: 1411010179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kepala Sekolah	10
1. Pengertian Kepala Sekolah	10
2. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah	18
B. Konsep Budaya	19
1. Pengertian Budaya	19

2. Pengertian Religius	20
3. Budaya Religius Di sekolah	22
C. Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius	26
1. Metode Pembiasaan	30
2. Metode Keteladanan	31
3. Metode Internalisasi Nilai	32
D. Tinjauan Pustaka	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
1. Data Premier	37
2. Data Sekunder	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
1. Metode Observasi	38
2. Metode Wawancara.....	39
3. Metode Dokumentasi	39
E. Metode Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	60
1. Metode Pembiasaan	60
2. Metode Keteladanan	62
3. Metode Internalisasi Nilai	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kerja SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4 Rombongan Belajar SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.5 Prasarana SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.6 Sarana SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.7 Pengembangan Budaya Religius

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Kartu Konsultasi
4. Surat Penelitian
5. Surat Balasan Dari SMAN 9 Bandar Lampung
6. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau salah pengertian terhadap judul skripsi ini, maka dalam bab pendahuluan ini penulis menegaskan arti kata yang terdapat didalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah : “Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA Negeri 9 Bandar Lampung”. Dengan berikut uraian skripsi ini yaitu:

1. Metode

Kata metode (method) berasal dari bahasa latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.¹ Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisien, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru

¹ Thopan setiawan, *Metode dan Penelitian*, (<https://Metode-penelitian-dan-metode-penelitian/>Diakses Tanggal 20 Juli 2019)

yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.² Maksudnya kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga pada jenjang pendidikan.

3. Budaya Religius

Budaya religius artinya mencerminkan sekolah yang mempunyai nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah artinya wujud suasana atau iklim keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai keagamaan, yang diwujudkan dalam bentuk sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.³

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk siswanya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah dengan mewujudkan suasana religius di sekolah agar nantinya siswa terbiasa mengamalkan di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 83

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 106.

2. Budaya Religius merupakan faktor yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Dengan menerapkan religiusitas di lingkungan sekolah dapat berpengaruh baik pada siswa terutama sekolah umum yang masih kurangnya aktifitas religi.
3. SMA Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah favorit di Bandar Lampung, di sekolah ini memiliki visi dan misi yang tidak hanya mengedepankan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga mengedepankan iman dan taqwa untuk masyarakat sekolah.

C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Dan sudah menjadi tugas kepala sekolah untuk berfikir mengembangkan kurikulum yang ada untuk diterapkan pada sekolahnya.⁴

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2010), h.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Menurut Chairul Anwar pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetap lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁶

Dalam kehidupan nyata, di sekolah umum masih ada pengelolaan dan pembinaan budaya religius yang masih kurang dari semestinya. Penanaman pendidikan agama islam masih minim dan hanya diberikan secara umum saja.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan mengikuti beberapa macam sisi dan dimensi.⁷

Kemudian dapat diwujudkan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

⁵ UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2015)

⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 73.

⁷ Muhaiminin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 297.

1. Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.
2. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (solat berjamaah), proses belajar mengajar (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus dan sebagainya).
3. Sikap serta perilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih mendalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan dan penampilan.⁸

Untuk mewujudkan dan menjalankan hal-hal diatas diperlukan pengembangan budaya religius di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bias terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu diperlukan suatu usaha yang dapat menumbuhkan siswa berperilaku religi di sekolah, sehingga siswa terbiasa untuk hal tersebut.

SMA Negeri 9 Bandar Lampung atau sering di sebut dengan SMALAN oleh para anak remaja, sekolah favorit ini terletak di jalan Panglima Polem No. 18 Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung. Jarak sekolah ini dari ibu kota provinsi/kota hanya kurang lebih 4 km.

Sekolah ini memiliki visi “Terdepan Dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) Dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), Lingkungan Asri Dan

⁸ Faududdin dan Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* , (Bandung: Logos Wacana Lima, 2008), h. 219

Berwawasan Luas” sekolah ini telah menyumbangkan banyak prestasi di nasional baik akademis maupun non akademis dan menjadikan sekolah ini salah satu sekolah terfavorit di Kota Bandar Lampung, terlihat dari banyaknya peminat masyarakat yang mendaftarkan diri di sekolah ini.

Sebagai sekolah umum yang tentu memiliki perbedaan dengan madrasah apabila di lihat dari segi program keagamaan, namun dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung, SMA Negeri 9 Bandar Lampung memiliki tujuan menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kompeten dan berdaya saing iptek, tetapi juga dalam aspek keimanan dan taqwa. Hal ini terlihat dari visi dan misi yang ada di sekolah tersebut.

Demikian dari realitas di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana strategi Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah untuk menjadikan sekolah yang berdaya mutu, berakhlak mulia serta masyarakat sekolah yang beriman dan bertaqwa. Maka dari itu peneliti mengambil judul “METODE KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG”

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini agar tidak adanya penyimpangan atau kesalahpahaman dalam pembahasan, penulis membatasi dan memfokuskan pada masalah yang ada yaitu ‘Metode Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Religius di SMAN 9 Bandar Lampung.’

Adapun Sub Fokus Penelitian ini adalah:

1. Pembiasaan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung.
2. Keteladanan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung.
3. Internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 9 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.⁹

Setelah permasalahan tersebut jelas maka, harus dirumuskan dalam bentuk rumusan yang konkrit disebut rumusan masalah, yaitu rumusan-rumusan yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana metode pembiasaan kepala sekolah untuk mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung?
2. Bagaimana metode keteladanan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung?
3. Bagaimana internalisasi nilai religius di SMAN 9 Bandar Lampung?

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & R&D*, (Bnadung: Alfabeta, 2014), h. 32.

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembiasaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung
2. Untuk mendeskripsikan metode keteladanan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung
3. Untuk metode internalisasi nilai religius di SMAN 9 Bandar Lampung

Kegunaan penelitian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebuah pemikiran dan memeberikan pengetahuan terutama dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan menyelesaikan karya tulis ilmiah di UIN Raden Intan Lampung.

2. Bagi Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan serta wawasan pembelajaran tentang pengembangan Budaya Religius di sekolah..

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut kamus besar bahasa indonesia yang terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kata pemimpin mengandung makna luas, yaitu: “kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangatlah tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka 2010), hal . 420 & 796.

² Marno, *Islam by Management and Leadhershship*, (Jakarta:Lintas Pustaka, 2014), hal 54

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Karena itu, kepala sekolah harus memiliki wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu menghantar dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.

Seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki cakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۵۵﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Maka arti pemimpin memberikan definisi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, jadi seorang kepala sekolah harus bisa menjadi seorang pemimpin yang baik di sebuah organisasi yang dipimpinnya.

Kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar panacasila dan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan;
- c. Mempertinggi budi pekerti;
- d. Memperkuat kepribadian;
- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.³

Sedangkan untuk menjadi kepala sekolah professional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan

³ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 80.

di sekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, budaya mutu, teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas dan substabilitas.⁴

Dalam kaitannya efektifitas proses pendidikan peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan memiliki efektifitas yang tinggi. Yang tampak dari sifat pendidikan yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Tumbuhnya kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah merupakan salah faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif harus dilakukan dengan terus menerus mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 80.

teknologi yang semakin pesat. Untuk itu kepala sekolah professional tuntunan setiap sekolah yang dipimpinnya.

Dampak lain dari adanya kepala sekolah profesional adalah adanya budaya bermutu, sehingga setiap perilaku didasari profesionalisme. Adanya kebersamaan merupakan karakteristik yang dituntun oleh profesionalisme kepala sekolah, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif keluarga sekolah, bukan hasil individual.

Kepala sekolah juga harus memiliki kemandirian untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan kepada atasan. Kemudian untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan diperlukan pula partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Transparansi manajemen diperlukan untuk pengambilan keputusan, penggunaan uang dan pelayanan, dan pertanggung jawaban, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat control. Demikian pula kemauan untuk berubah yang memiliki tujuan peningkatan kearah yang lebih baik dari yang sebelumnya, demikian halnya mutu pendidikan di sekolah.

Hal yang tidak kalah penting adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, perbaikan secara terus menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah. Karena itu, system mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup

struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya untuk menerapkan manajemen mutu.

Kepala sekolah harus tanggap terhadap aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu, menciptakan perubahan dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi. Kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan pertanggung jawaban terhadap semua pelaksanaan pendidikan, agar tidak main-main dalam melaksanakan kepemimpinannya dan melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan di sekolah.

Yang terakhir memiliki sustanbilitas yang tinggi karena di sekolah akan terjadi akumulasi peningkatan mutu sumber daya manusia, diverifikasi sumber dana, pemilikan asset sekolah, serta partisipasi dan dukungan masyarakat yang tinggi terhadap eksistensi sekolah.

Tanggung jawab kepala sekolah yang diemban sangatlah berat, diperlukan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan, dan meningkatkan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Sebesar apa tanggung jawab tersebut sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanyai/dimintai tanggung jawab tentang apa yang dipimpinnya”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Pengawasan meliputi segi teknis dan administrasi sekolah yang bersangkutan adapun pengembangan meliputi upaya perbaikan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan baik

penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Walaupun dalam berbagai hal penyelenggaraan sekolah diatur dan ditentukan oleh pemerintah, tetapi disebutkan dengan tegas dalam pasal-pasal peraturan pemerintah, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Dengan demikian kepala sekolah berkewajiban untuk selalu membina dalam arti berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan agar lebih baik.

Menurut Wahjosumidjo menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah dan sekolah yang berhasil menunjukkan adanya:

- a. Keterkaitan terhadap perbaikan pengajaran;
- b. Pengetahuan dari atau dan partisipasi yang kuat di dalam aktivitas kelas;
- c. Pemantauan terhadap penggunaan efektifitas waktu pembelajaran;
- d. Usaha membantu efektifitas program tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran;

- e. Memiliki sikap positif kearah para guru, pustakawan, laboran, tenaga administrasi, dan para siswa.⁵

Pihak sekolah dalam menanggapi visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah menjadi profesional dalam melakukan tugas. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang terpacu dalam urusan-urusan administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaanya, pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra.⁶

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaan sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator.

⁵ Wahyusumidjo, *Op. Cit*, h. 206

⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit*, h. 97

Sebagai kepala sekolah harus mampu mengamalkan dan menjadikan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi, dan tugas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi kepala sekolah yang demikianlah yang akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

2. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat yang mendorong para guru, pegawai tata usaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif agar tercapainya tujuan sekolah. Dengan demikian tugas ini dari pada kepemimpinan kepala sekolah adalah memanjukkan pengajaran, karena bila pengajaran/proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat.⁷

Adapaun tugas dan fungsi kepala sekolah dalam kerangka manajemen pendidikan modern adalah mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor.

⁷ Ngalm Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta; Mutiara, 2004), h. 65

B. Konsep Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhannya hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.⁸ Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat "*budaya religius*" terdapat dua kata yakni "*budaya*" dan "*religius*".

Secara istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁹ Dalam kamus besar Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰

⁸ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h.72

⁹ J. p. Kotter 7 J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamen Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992). h. 4

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), h. 149

Dalam konteks organisasi termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikann sebagai berikut;

Pertama: sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yag dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur. *Kedua* norma perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut pada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini anatar lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutut sapa dan berbagai perilaku mulia lainnya.¹¹

Dari pengertian diatas dapat diartikan buadaya adalah keseluruhan ide, perbuatan atau tindakan dan hasil karya manusia yang melekat pada diri seseorang yang diperoleh dengan cara belajar.

2. Pengertian Religius

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh penegtahuan, seberapa kokok keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan beberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang islam, relgiusitas dapat diketahui dari beberapa jauh

¹¹ J. p. Kotter & J. L. Heskett, h. 5.

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.¹²

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam islam menyangkut lima hal yakni: aqidah, ibadah amal, akhlak (ikhsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan anatar manusia dengan Allah. Amal menyangkut dengan spintanitas tanggapan atau perilaku sseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa semangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mempunyai tindakan yang optimal, maka memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan kegamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkatan. Selain keempat hal diatas adalagi hal yang penting harus diketahui dalm religiusitas islam yakni kegamaan seseorang.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kuat baik secara normativ religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya

¹² Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Menara Kardus, 2002), h. 71.

nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Pelaksanaan budaya religius di sekolah akan memengaruhi sikap, sifat, dan tindakan secara tidak langsung.

3. Budaya Religius Di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama/religius (keberagamaan). Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimata orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi prkatek agama yang mencakup perilaku pemujaan, kekuatan dan hal-hal yang dilakukan rang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, memperhatikan bahwa fakta semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu harapan bahwa orang-prang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi mengacu pada identitas akibat-akibat keyakinan kegamaan praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.¹³

Adapun cara pelaksanaan kegiatan kegamaan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut:

- a. Keteladanan/contoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengwas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat peserta didik kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah sembarangan, bertutur kata yang kotor. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku tersebut, hendaknya spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik
- c. Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d. Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penggunaan masjid untuk sarana beribadah, aturan/tata tertib

¹³ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 294.

sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.

- e. Kegiatan rutin, kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, kegiatan solat berjamaah dan lainnya.¹⁴

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, kejujuran tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran agama dikelas, akan tetapi dapat disampaikan oleh guru bidang studi lain serta melalui pembiasaan di sekolah.

Religius seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan dimana saja. Demikian juga di sekolah sebagai lembaga sosial yang didalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai religius sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹⁴ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 115

Menurut Nurcholis Majid, dalam pandangan islam agama bukanlah sebagai sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan baca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT, dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, seperti budi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi dikemudian hari.¹⁵

Hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni; a) bersemangat dalam mengkaji ajaran agama islam, b) aktif dalam kegiatan keagamaan, c) akrab dengan kitab suci, d) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, e) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.¹⁶

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan budaya religius adalah suatu upaya untuk menumbuhkan ajaran agama islam dan nilai-nilai dalam kehidupan agama islam, seperti; aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang diterapkan oleh agama adalah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu

¹⁵ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997) , h. 91.

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pengembangan pemikiran dan kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12

perilaku (akhlak). Dan kemudian di proses dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikannya agama sebagai kebiasaan dalam sekolah maka secara tidak sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti kebiasaan yang telah tertanam tersebut. Oleh karena itu untuk mewujudkan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui program kegiatan keagamaan seperti: doa bersama dan pembacaan surat Al-quran tertentu sebelum pelajaran, mengerjakan sholat dzuhur secara berjamaah, semua itu adalah salah satu dari usaha mewujudkan budaya religius di sekolah.

C. Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut pendidikan agama islam.

Perwujudan orientasi tersebut membutuhkan komitmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru, karena problem yang mereka hadapi dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah umum tidaklah mudah. Maka dengan hal itu perlu kiranya strategi atau cara-cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di

sekolah. Salah satunya adalah memperdaya program kegiatan pembacaan ayat Al-quran sekaligus doa sebelum kegiatan belajar mengajar dipagi hari. Serta kegiatan yang diisi dengan nilai-nilai kegamaan, seperti peringatan hari besar islam, pesantren kilat di bulan ramadhan, pengondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam upaya pengembangan budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan kelak akan di nikmati hasilnya di akhirat. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah illahi yang harus djaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan social, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih saying dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasih sayang pada agama.¹⁷

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat

¹⁷ Toto Tasmara, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 6.

membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya religius.

Menurut Abdullah Nashib Ulwan, cara yang yang dapat dilakukan untuk membina nilai-nilai kegamaan pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa cara, yaitu:

a) Keteladanan

Keteladanan dalam kegamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan social. Hal ini adalah pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. Baik secara sadar maupun tidak sadar, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

b) Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjak pokok kegamaan dan

sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.

c) Nasehat

Nasehat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam membentuk keimanan anak mempersiapkannya secara moral, psikis, social serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang islam. Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan terhadap anak dalam proses pendidikannya.

d) Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan.

Hal-hal yang perlu diketahui dan disadari pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan social kemasyarakatan.

e) Hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syariat yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan

asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syariat islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematuhinya.¹⁸

Maka langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah melalui:

1. Metode Pembiasaan

Menurut Muhaimin bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak mulia.¹⁹

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, melalui kebiasaan tertentu

¹⁸ Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 160-162.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 301.

dapat membuat mudah dan senang hati melakukannya. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Pembiasaan yang dimaksudkan adalah dengan melakukan membiasakan kegiatan-kegiatan islami misalnya sholat, do'a bersama ketika akan dan setelah belajar, dan berbudi pekerti dengan sesama.

Melalui metode pembiasaan ini, dengan power atau kekuasaannya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan/siswa). Misalnya kegiatan membaca doa dan ayat alquran tertentu, shalat dzuhur berjamaah, memakai pakaian muslim dan muslimah dan sebagainya. Kegiatan tersebut pada awalnya akan terasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

2. Metode Keteladanan

Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun program yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan pendidikan agama islam disekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Sehingga salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan agama islam yaitu dengan keteladanan atau contoh.

3. Metode Internalisasi Nilai

Internalisasi secara etimologis menunjukkan proses, dalam kaidah bahasa indonesia akhiran-sasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa indonesia internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.²⁰

Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaah literatur psikologi kita akan

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1995), h. 336.

menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi.²¹

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan anak didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a) Tahap Transformasi Nilai; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- b) Tahap Transaksi; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c) Tahap Transinternalisasi; tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi berkaitan dengan budaya religius, proses internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya

²¹ Anwar Chairul, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13.

menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai cara atau metode, misalkan dalam kelas seorang guru mengkaitkan pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada para semua warga sekolah yang terlibat didalamnya, terutama dalam tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauh mana peneltian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta untuk memeberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini ditunjukkan agar orsinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan peneliti secara spesifik penelitian tentang “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah” belum ada, tetapi beberapa penelitian tentang mewujudkan budaya religius di sekolah yang penulis temukan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis Muji Misasih meneliti *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Kegamaan*. Fokus Penelitiannya berupa bentuk-bentuk praktek Upaya Guru Untuk meningkatkan suasana kegamaan di sekolah. Dalam skripsinya memfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan

agama islam di sekolah sedangkan pada skripsi peneliti lebih memfokuskan pada metode kepala sekolah.

2. Skripsi yang ditulis Dewi IndraSari, Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dengan judul Upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. Dalam Skripsi ini beliau menunjukkan upaya guru agama islam dalam membangun kompetensi beragama siswa hanya melalui proses kegiatan belajar saja, tidak ada upaya-upaya yang dipaparkan diluar kegiatan belajar mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif atau disebut juga dengan penelitian teori yaitu alat yang akan diuji kemudian dengan data dan instrumen penelitiannya. Karena penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti berupaya agar penelitian ini lebih cenderung membahas kualitatif dari pada kuantitatif.

Hadadi Nawawi dan Mimi Martini mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum di ketahui dengan menggunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Lokasi ini dipilih karena berdasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2015) , hal. 1.

berbagai aktifitas kegiatan internal yang memiliki kaitan dengan pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai dua jenis, yaitu:

1. Data Premier (*Primary Data*)

Data premier merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbr asli (tidak melalui media perantara). Data premier secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dengan pihak terkait. Data premier penulis ini di dapat atau bersumber dari observasi penulis.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti tidak secara langsung melalui media perantara. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah terususun dalam arsip (data dokumenter).²

Menurut Loflan, sebagaimana dikutip Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

² Ibid, hal. 225

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian yang penting dalam penelitian agar memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sugiono bahwa cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angka), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.³

Dalam penelitian ini agar dapat memperoleh data yang benar-benar akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan data tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini, observasi biasa diartikan sebagai pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, maksudnya dalam melakukan observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk mengobservasi kegiatan rutin religius di dalam lingkungan sekolah.

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hal. 62-63.

⁴ Cholid Nurbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet 10, 2009) h. 70.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah tanya jawab penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara langsung bertatap muka untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode interview bebas terpimpin, peneliti hanya membuat beberapa pokok-pokok pertanyaan yang diajukan kepada informan yaitu Kepala Sekolah, Guru, Pembina Karakter Religius (PKR), dan Siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, legger, agenda dan sebagainya.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki sekolah dan peneliti memformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi aksara, 2015), h. 57-58

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kondisi obyektif SMA Negeri 9 Bandar Lampung seperti kegiatan religius, sarana dan prasarana.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang kemudian akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pada tahap ini penulis menganalisis data ialah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data), pada data ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencaritema dan polanyadan membuang data yang tidak diperlukan.
2. Data Display (Penyajian Data), langkah ini dilakukan setelah data direduksi dalam bentuk uraian singkat dan dalam bentuk teks naratif.
3. Conclusion/Verification, ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶

⁶ Sugyiono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244

Berdasarkan penyajian data diatas, penulis mengambil tahapan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif dengan menjelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data proses menyeleksi, menentukan fokus menyederhanakan dan meringkas serta merubah data mentah menjadi data lapangan.
2. Penyajian data adalah penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas.
3. Penarikan kesimpulan ialah upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan penyajian yang telah dilakukan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian kualitatif ini sifatnya sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
NPSN	: 10807070
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Panglima Polim No. 18
Kode Pos	: 35152
Kelurahan	: Segalamider
Kecamatan	: Tanjungkarang Barat
Kabupaten/Kota	: Bandar Lampung
Provinsi	: Lampung
Negara	: Indonesia
Nomor Telepon	: 0721-772924
Email	: sman9bdl@yahoo.co.id
Website	: www.smalan.sch.id
Sumber Listrik	: PLN

2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 9 Bandar Lampung

a. Visi Sekolah

Terdepan Dalam IMTAQ dan IPTEK, Lingkungan Asri dan Berwawasan Global.

b. Misi Sekolah

- 1) Menjadikan masyarakat sekolah beriman, bertakwa, berdaya mutu serta lingkungan yang sehat
- 2) Meningkatkan profesionalisme ketenagaan
- 3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu lulusan yang berwawasan lingkungan
- 4) Memannfaatkan dan mengembangkan sara dan prasarana sumber belajar
- 5) Meningkatkan peran serta orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan industri dalam pendidikan serta pengelolaan lingkungan
- 6) Menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan tuntunan kualitas sumber daya manusia yang dapat diterima oleh dunia international
- 7) Menumbuhkan management partisipasi dengan melibatkan warga sekolah.
- 8) Meningkatkan kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dalam rangka mewujudkan aspirasinya terkait output yang berkualitas dan diakui dilingkungan pendidikan.

- 9) Mengapresiasi kepercayaan dengan menyediakan sarana pembelajaran yang modern berkarakter IT.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terwujudnya suasana sekolah yang kondusif, Taqwa, Harmonis dan lingkungan bersih
- 2) Terwujudnya sekolah yang berbudaya mutu, berakhlak mulia, dan lingkungan bersih.
- 3) Terwujudnya kemandirian, kompeten dan berdaya asing IPTEK
- 4) Mampu memanfaatkan fasilitas ICT dalam proses pembelajaran melalui E-Learning.

3. Letak Geografis

SMA Negeri 9 Bandar Lampung terletak di jalan Panglima Polem No. 18 Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Jarak SMA Negeri 9 dari Ibu Kota Provinsi/Kota kurang lebih 4 km. jarak yang bisa di tempuh dari 0 km (Depan Kantor Telkom).

Letak SMA Negeri 9 Bandar Lampung diapit oleh beberapa sekolah, disebelah selatan SMP Negeri 10 Bandarlampung dan SLTP Swasta Wiyatama, sedangkan disebelah utaranya terdapat SMK Swasta Bhakti Utama.

Kendaraan umum yang melewati SMA Negeri 9 Bandar Lampung adalah mikrolet jurusan SAM Ratulangi – Tanjungkarang, sedangkan akses dari jalan Teuku Umar lewat jalan Tupai atau jalan Pagar Alam menggunakan becak. Dan jarak SMA Negeri 9 dari ibukota propinsi/kota

kurang lebih 4 km, jalan yang bisa ditempuh dari 0 Km (depan Kantor Telkom) adalah melewati jalan Teuku Umar – SAM Ratulangi – Panglima Polem rute lainnya jalan Imam Bonjol – SAM Ratulangi – Panglima Polem, jalan Teuku Umar – Pagar Alam – Panglima Polem, jalan Teuku Umar – jalan Tupai – Panglima Polem.

4. Sejarah Berdiri

Pada awal pendirian SMA Negeri 9 Bandar Lampung bernama SMPP 51 (Sekolah Menengah Perintis Pembangunan). Mulai melaksanakan aktifitas belajar mengajar sejak tanggal 2 Januari 1996. Sesuai dengan surat keputusan Mendikbud RI. Nomor 0265/0/1995, tanggal 20 November 1975, Tahun 1984 berubah nama menjadi SMA Negeri 5 Tanjung Karang. Dan tanggal 7 Maret 1997, berubah menjadi SMU Negeri 9 Bandar Lampung sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI, Nomor 035/0/1997. Mulai tahun 2012 menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS), dan memiliki Nilai Integritas Tertinggi di Provinsi Lampung, maka tak di ragukan SMA Negeri 9 Bandar Lampung selalu menyumbang kursi terbanyak di terima di jalur SNMPTN melalui SBNPTN Provinsi Lampung. Sejak 2016 menjadi sekolah rujukan bagi SMA lain di provinsi lampung.

5. Sejarah Kepemimpinan

- 1) Drs. H. A Sani Djuned 1975 s.d 1980
- 2) Drs. H. Syamsuddin Kadam 1980 s.d 1990
- 3) Drs. H. M. Nasir Husin 1990 s.d 1997

- 4) Drs. Robby Suharlan.S 1997 s.d 2000
- 5) Drs. H. Suyitno 2000 s.d 2002
- 6) Drs. Sobirin 2002 s.d 2009
- 7) Drs. Hendro Suyono 2009 s.d 2017
- 8) Drs. H. Suharto, M.Pd 2017 s.d sekarang

6. Daftar Pendidik dan Tenaga Kerja SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kerja SMA Negeri 9 Bandar Lampung

No.	NAMA	NIP	Jabatan
1	Drs. H. SUHARTO, M.Pd	19671220 199303 1 003	Kepala sekolah
2	Dra. Hj. SALMIATI NURDIN	19620122 198702 2 002	Guru
3	Dra. Hj. SRI PURWIYATNI	19620411 198701 2 001	Guru
4	Dra. BARIDA HIRNANTI	19620712 198802 2 003	Guru
5	Dra. Hj. ELIZARWATI, MM	19640511 199403 2 004	Guru
6	Dra. SRI PUJI TRIANI	19641015 199303 2 005	Guru
7	Hj. MURNI SABDO L, S.Pd, MM	19650630 198811 2 001	Guru
8	Dra. Hj. FATMA, M.Pd	19650822 199202 2 001	Guru
9	ELFARIDA, S.Pd., MM	19710727 199702 2 002	Guru
10	Drs. RINA ISNELI	19590420 198511 2 001	Guru
11	Dra. Hj. SASITI NUGRAHA NINGSIH	19590831 198603 2 001	Guru
12	Dra. Hj. SRI SUBEKTI	19590904 198603 2 004	Guru
13	Dra. BEKTI SUPRANTINI	19591211 198803 2 002	Guru
14	Dra. Hj. SUMARTI, M.Pd	19600422 198503 2 003	Guru
15	Dra. MAISAROH	19600528 198003 2 000	Guru
16	Dra. RAYA DEWI	19600606 199203 2 001	Guru
17	Dra. ROTUA PAENDOAN SIAGIAN	19610625 198010 2 001	Guru
18	Drs. ABDUL GANI, M.Pd	19620323 199112 1 001	Guru
19	Dra. Hj. UMI KHOIRIAH, MM	19620324 199001 2 001	Guru
20	ELI HERLINA, S.Pd	19620728 198602 2 002	Guru
21	Hj. YAYAH SURATIYAH, S.Pd., MM	19620912 198412 2 005	Guru
22	Drs. SUHARMAN, M.Pd	19620922 199010 1 001	Waka Sarana dan Prasarana
23	Dra. APRIDAWATI	19630421 199101 2 001	Guru
24	Dra. Hj. NELVA NORA	19631120 198903 2 006	Guru

25	Dra. SULARNI, M.Pd	19631220 199003 2 001	Guru
26	Drs. WAYAN SUWATRA	19631220 199903 1 001	Guru
27	INDRA SUCIANI, S.Pd	19640104 198602 2 005	Waka Kesiswaan
28	Dra. Hj. SUJIATI	19651011 199003 2 002	Guru
29	NIRWANTO, S.Pd	19661205 198811 1 001	Guru
30	SUNARDI, S.Pd., M.Pd	19670823 199702 1 001	Waka Humas
31	Drs. BAMBANG SUPRAPTO	19680820 199403 1 006	Guru
32	LUSIANA AMILUS, S.Pd	19690111 199101 2 001	Guru
33	Hj. LISMA PERTIWI, S.Pd	19700505 199203 2 011	Guru
34	YULIANA, S.Pd	19710615 199802 2 003	Guru
35	TIUR KENCANAWATI SILABAN, S.Pd	19720830 199303 2 007	Guru
36	ERZI FAUZI, S.Pd, M.Pd	19761110 200003 2 002	Guru
37	LIZA FATRIANY I.Z, S.Pd., M.Pd	19690824 200501 2 008	Guru
38	ANY WIDYANINGSIH, S.Pd	19720620 200604 2 004	Guru
39	KRISTIANTO, S.Ag *	19740708 200112 1 001	Guru
40	VIRA MURTI ADHI, S.Pd	19741212 200604 1 006	Waka Kurikulum
41	NIKE HELGAWATI, SS	19760623 200501 2 013	Guru
42	YENNI SATRIANA, S.Pd	19780614 200501 2 007	Guru
43	PIPIYANTI, S.Pd	19740728 200604 2 016	Guru
44	TITIN WIDYAWATI, M.Pd.I	19810618 200902 2 002	Guru
45	SATWIKA CITRA DEWI, S.Pd., M.Pd	19840810 200902 2 003	Guru
46	SUSI APRIYANI, S.Pd.I, M.Pd.I	19850420 200902 2 005	Guru
47	ANGGRAINI D PRATIWI AYOGO, S.Pd	19861029 200902 2 003	Guru
48	RAHENI PURWANTI, S.Si	19760716 201001 2 008	Guru
49	YULIANA S.Pd	19770720 201001 2 008	Guru
50	ZAINUDIN, S.Kom	19800505 201101 1 003	Guru
51	DR. SUPENO, S.Pd. Kor., M.Pd	19850226 201101 1 002	Guru
52	ASMURI RIDUAN, S.Pd	19860107 201001 1 005	Guru
53	MARGARETA SURYANI, S.Pd	19680610 201407 2 002	Guru
54	DEWI HERLIAH, S. Kom	19800623 201407 2 001	Guru
55	M. ARIEF KURNIAWAN, S.Sos	19790329 201403 1 001	Guru
56	SUHARYATI	19641009 198602 2 003	Staff TU
57	LULUS SUPRIANTI, S.Pd	19660420 199103 2 003	Staff TU
58	REHULINA	19640523 199203 2 004	Staff TU
59	HERMAN	19620605 199003 1 009	Staff TU
60	HERMANTO	19680525 199103 1 007	Staff TU
61	ICHSAN TITO SUBUR , S.Kom	19741210 201407 1 001	Staff TU
62	WAGIMAN	19690412 201407 1 001	Staff TU
63	ARIF ISNAINI, A.Md., S.Pd.I	-	Staff TU

64	GATOT NUGROHO, A.Md	-	Staff TU
65	NURUL PRATIWI, A.Md	-	Staff TU
66	BUDI KARSO USODO, S.Th	-	Guru
67	Dr. DANEIL FUT PHIN, Bth, MA	-	Guru
68	RICHA MERLYN CAROLITA G, S.Th	-	Guru
69	SABIKIS, S.Pd I	-	Guru
70	ADE IRMAWATI YUNINGSIH, S.Pd	-	Guru
71	MARIA ULFA, S.Pd	-	Guru
72	SITI MAULIYANI AMELIA, S.Pd	-	Guru
73	NAZHIEF MUTTAQIEN, S.Pd	-	Guru
74	ROSIHAN AGUNG SAPUTRA, S.Pd	-	Guru
75	NI WAYAN TITI RAHAYU, S.Ag	-	Guru
76	MEGAWATI, S.Pd	-	Guru
77	DEFTI ARLEN, S.Pd	-	Guru
78	PUNGKI WAHANA PUTRA, S.Pd	-	Guru
79	NOVIANTI, M.Pd	-	Guru
80	DIAN NUR PERTIWI, S.Pd	-	Guru
81	SELVY ARISTA DINIHARI, S.Pd	-	Guru
82	AYU TAMYAH, S.Pd	-	Guru
83	MUHAMMAD REFA'I, S.Pd	-	Guru
84	I MADE MAHARDIKA, S.Pd	-	Guru
85	M.AGIL LEONANDA, S.Sn	-	Guru
86	ZAHRA RAHMANTIKA, M.Pd	-	Guru
87	RONI MUSTOFA, SPd	-	Guru
88	ALFIAN SAPUTRA, S.Kom	-	Staff TU
89	SURYO DWIYONO, S.Kom	-	Staff TU
90	RAHMA BETI, S.Kom	-	Staff TU
91	ARIF NURACHMAN, S.Kom	-	Staff TU
92	MUSTIKA UTAMI, S.Kom	-	Staff TU
93	AMELIA HERSIKA PUTRI	-	Staff TU
94	DEWI YULIANA, S.ST	-	Staff TU
95	IGA ASMALIA, S.Pd	-	Guru
96	TRIMO SAPUTRO	-	Guru
97	HANDOKO	-	Petugas kebersihan
98	WIDI SANTOSO	-	Petugas kebersihan
99	EKO SARYONO	-	Petugas kebersihan
100	TUTI	-	Petugas kebersihan
101	DEVIANA	-	Petugas kebersihan
102	RUDI HARTONO	-	Petugas kebersihan

103	AMAT	-	Petugas kebersihan
104	TRI WAHYUDI	-	Petugas kebersihan
105	SUMIRAH	-	Petugas kebersihan
106	HARIRI	-	Petugas kebersihan
107	HARUN	-	Petugas kebersihan
108	SUHAIRI	-	Satpam
109	M. HAMID	-	Satpam

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung TA 2019

7. Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 9 Bandar Lampung

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelamin

Laki-laki : 461

Perempuan : 627

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	497	604	1101
Kristen	10	16	26
Katholik	5	9	14
Hindu	3	12	15
Budha	0	2	2
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	515	643	1158

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung TA 2019

c. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	183	213	396
Tingkat 11	149	200	381

Tingkat 12	183	230	413
Total	515	643	1158

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung TA 2019

8. Rombongan Belajar SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.4 Rombongan Belajar SMA Negeri 9 Bandar Lampung

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah siswa		TOTAL
			L	P	
1	X MIPA 1	10	12	24	36
2	X MIPA 2	10	14	22	36
3	X MIPA 3	10	16	20	36
4	X MIPA 4	10	16	20	36
5	X MIPA 5	10	15	21	36
6	X MIPA 6	10	14	22	36
7	X MIPA 7	10	15	19	34
8	X IIS 1	10	14	16	30
9	X IIS 2	10	14	19	33
10	X IIS 3	10	12	23	35
11	XI MIPA 1	11	15	21	36
12	XI MIPA 2	11	16	20	36
13	XI MIPA 3	11	18	18	36
14	XI MIPA 4	11	14	22	36
15	XI MIPA 5	11	16	20	36
16	XI MIPA 6	11	14	22	36
17	XI MIPA 7	11	16	17	33
18	XI IIS 1	11	14	21	35
19	XI IIS 2	11	17	19	36
20	XI IIS 3	11	11	17	28
21	XI IIS 4	11	17	16	33
22	XII MIPA 1	12	16	19	35

23	XII MIPA 2	12	13	20	33
24	XII MIPA 3	12	16	19	35
25	XII MIPA 4	12	16	18	34
26	XII MIPA 5	12	16	20	36
27	XII MIPA 6	12	17	18	35
28	XII MIPA 7	12	14	21	35
29	XII MIPA 8	12	11	11	22
30	XII IIS 1	12	14	37	37
31	XII IIS 2	12	13	35	35
32	XII IIS 3	12	14	36	36

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung TA 2019

9. Prasarana SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Prasarana SMAN 9 Bandar Lampung secara Umum dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- 1) Gedung atau ruang belajar
- 2) Gedung atau ruang kantor
- 3) Gedung atau ruang praktek
- 4) Gedung atau ruang kamar WC

Tabel 4.5 Data Prasarana SMA Negeri 9 Bandar Lampung

No	Nama Gedung/ruang	Jumlah
1	Gedung/ruang kelas	
	Kelas X IPA	7 Ruang
	Kelas X IPS	4 Ruang
	Kelas XI IPA	7 Ruang
	Kelas XI IPS	3 Ruang
	Kelas XII IPA	8 Ruang
	Kelas XII I	4 Ruang

		Jumlah 33 Ruang
2	Gedung/Ruang Kantor Ruang Kepala Sekolah Ruang Tata Usaha Ruang Guru Ruang UKS Ruang BK Ruang Dapur Ruang Eco Youth Ruang GreenHouse Ruang PSB	1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang Jumlah 9 Ruang
3	Gedung/Ruang Praktek Laboratorium Komputer Perpustakaan Sekolah Koperasi siswa Laboratorium Kimia Laboratorium Biologi Laboratorium Bahasa Laboratorium Seni Lapangan: <ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Basket • Lapangan Futsal • Lapangan Upacara 	1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang Jumlah 7 Ruang Jumlah 3 Ruang
4	Gedung/ruang kamar WC	22 ruang
5	Masjid As Syifa	
6	Pos Satpam	
7	Parkir Area	

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung TA 2019

10. Sarana SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 4.6 Sarana SMA Negeri 9 Bandar Lampung

No	Nama Alat Praktek	Jumlah
1	Komputer	50 Unit
3	Print	20 Buah
4	Kalkulator Hitung	75 Buah
5	Tape Recorder	6 Buah
6	Al Qur'an	200 Buah
7	Sajadah	100 buah
8	Mukenah	20 buah
9	Perlengkapan praktek penyelenggaraan jenazah	6 Set
10	Bola voly	
11	Bola basket	
12	Bola kaki /Futsal	
13	Matras	
14	Raket	

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung TA 2019

11. Budaya Religius Di SMAN 9 Bandar Lampung

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama sebulan lebih, metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung. Lebih menekankan pada aspek akademik ke nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan budaya religius yang berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan meliputi, membaca do'a dan membaca ayat Al-Quran tertentu sebelum

memulai pelajaran di pagi hari dan sebelum pulang di sore hari, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam.¹ Berikut uraian kegiatan religius yang terdapat di SMAN 9 Bandar Lampung yaitu:

- 1) Membaca Do'a Dan Membaca Surat Al-Quran Sebelum Memulai Pelajaran di Pagi hari dan Sebelum waktu Pulang di Sore Hari.

Berdasarkan penelitian, kegiatan membaca do'a dan ayat Al-Quran ini merupakan salah satu program religius di sekolah, pemilihan surat-surat pilihan sudah di tentukan oleh sekolah dan guru tinggal memandu siswa di kelas, hal ini sudah menjadi rutinitas bagi siswa setiap pagi dan sore menjelang pulang sekolah. Melakukan kegiatan membaca do'a memiliki pengaruh terhadap siswa, berpengaruh terhadap tingkah laku serta semangat dalam belajar, serta dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk memperlancar bacaan Al-Quran siswa secara baik dan benar dan sekaligus menjadikan siswa selalu terbiasa tadarus Al-quran di setiap hari dan berdoa agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat serta apa yang dicita-citakan dapat terwujud oleh Allah SWT.²

Seperti menurut Muhaimin bahwasannya untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpn sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar

¹ Observasi Budaya Religius Di SMAN 9 Bandar Lampung Maret – Mei 2019

² Sabikis, S. Pd I, Guru PAI, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2019

mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.

Hasilnya pun dirasakan oleh siswa SMAN 9 Bandar Lampung bahwa sesuai mereka membiasakan membaca doa sebelum belajar mereka lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah menerima ilmu yang disampaikan oleh guru agar ilmunya kelak dapat memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat serta dengan seringnya membaca Al-Quran bersamaan dikelas bacaan mereka menjadi lebih baik dan meperlancar mereka dalam membaca Al-Quran.³

2) Shalat Dzuhur Berjamaah di Sekolah

Dalam kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah di masjid sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah agar tepat waktu, memang ada sebagian siswa yang tidak shalat berjamaah dikarenakan keadaan masjid yang kurang besar. sekarang kami sedang membangun masjid yang lebih besar di belakang masjid ini. Supaya nantinya akan memuat seluruh siswa.⁴

Kegiatan shalat berjamaah di masjid adalah kewajiban bagi setiap warga sekolah disini, kepala sekolah sering menyampaikan kepada seluruh siswa melaksanakan shalat secara berjamaah, tak hanya shalat saja sesuai melaksanakan shalat berjamaah selalu di isi kultum

³Putra Sanjaya, Siswa Kelas 10, *Wawancara*, 26 Maret 2019

⁴ Kepala Sekolah, *Wawancara*, 26 Maret 2019

oleh siswa disini itu permintaan kepala sekolah kepada kami sebagai guru⁵

Berdasarkan wawancara, beliau mengatakan selalu menghimbau warga sekolah untuk melakukan shalat dzuhur secara berjamaah kepada warga sekolah di masjid sekolah, melalui diwajibkannya shalat dzuhur di sekolah. Hal tersebut penting dilakukan untuk mengajarkan secara praktek ajaran islam khususnya pada siswa dengan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa dengan semua warga sekolah.⁶

Untuk menguatkan hasil wawancara peneliti melakukan observasi, pelaksanaan solat dzuhur di sekolah memang dilakukan rutin setiap hari bahkan tak jarang banyak siswa yang mengantri diluar untuk bergantian melaksanakan solat dikarenakan masjid yang kurang besar dan peneliti sering menjumpai kepala sekolah datang ke masjid lebih awal untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah bahkan tak jarang kepala sekolah melakukan solat sunnah di masjid tersebut.⁷

Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah sudah memberikan contoh sikap/tauladan kepada warga sekolah dalam beribadah dengan tepat waktu merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada sang pencipta

⁵ Sabikhis, S. Pd.I, Guru PAI, *Wawancara* , 28 Maret 2019

⁶ Kepala Sekolah, *Wawancara*, 26 Maret 2019

⁷ *Observasi*, Maret-April 2019

3) Bina Baca Al-Qur'an (BBQ)

Berdasarkan wawancara, Bimbingan baca Al-Quran adalah merupakan tindak lanjut dari kebijakan kepala sekolah yang bekerja sama dengan tim PKR untuk mengadakan kegiatan tersebut di setiap hari jumat diharapkan secara langsung dapat melatih siswa agar dapat minimal bisa membaca bahkan memahami isi dari kandungan atau arti dari Al-Quran⁸

Kegiatan bina baca Al-Quran yang di adakan di SMAN 9 Bandar Lampung merupakan kegiatan rutin setiap hari jumat dilaksanakan tiap jenjang bergantian apabila kelas 10 BBQ kelas 11 dan 12 melakukan senam dan bersih-bersih, bertujuan untuk membimbing siswa, ahgar siswa menjadi bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, sehingga siswa tidak hanya mengetahui dan memahami pembelajarn di kelas saja, akan tetapi siswa juga dapat mengetahui bahwa membaca dan mempelajari Al-Quran adalah sebagai pedoman hidup.⁹

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan BBQ tersebut memang benar dilakukan pada saat giliran kelas 10 yang mendapat jadwal BBQ pada hari jumat sebelum dilaksanakannya KBM, sedangkan sebagian siswa melakukan bersiih-bersih dan yang lainnya melakukan senam.¹⁰

⁸ Sabikis, S. Pd I, Guru PAI, *Wawancara*, 25 Maret 2019

⁹ Kepala Sekolah, *Wawancara*, 29 Maret 2019

¹⁰ *Observasi*, 29 Maret 2019

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Mayoritas masyarakat sekolah selalu mengadakan setiap tahun dan dirangkai dengan mengundang da'I atau ustadz. Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya perlu peneliti meletakkan dalam poin tersendiri karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Misalnya Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, penyembelihan hewan kurban di sekolah kegiatan ini melibatkan semua guru karyawan dan siswa.¹¹

Selain itu, sekolah kami mempunyai event yang selalu diadakan tiap tahunnya yaitu Semangat Islamic Day (SID) diselenggarakan di sekolah untuk tingkat SMP dan SMA selampung, kegiatan ini ditujukan untuk melatih jiwa leadership atau kepemimpinan siswa yang mengikuti kegiatan ini.¹²

Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan

¹¹ Sunardi, S. Pd, M. Pd, Waka Humas, *Wawancara*, 5 April 2019

¹² Sabikhis, S. Pd I, *Wawancara*, 26 Maret 2019

budaya religius memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.¹³

5) Memakai Busana Muslim/Muslimah

Memakai jilbab atau kerudung pada awalnya hanya beberapa siswi ketika menghadiri kegiatan keagamaan di sekolah, seiring waktu berkembang menjadi program anjuran dari kepala sekolah untuk memakai pakaian sesuai dengan ajaran islam, anjuran itu diberlakukan untuk muslimah di SMAN 9 Bandar Lampung agar nantinya siswi terbiasa.¹⁴

Bahwa kebijakan berbusana muslimah atau memakai jilbab merupakan peraturan kepala sekolah untuk menjadikan sekolah berbudaya religius, walaupun hanya berawal dari anjuran saja dan kini sudah menjadi terbiasa para siswi.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bernuansa nilai-nilai keagamaan seperti berhijab akan sangat berdampak pada semua warga sekolah agar terbiasa berhijab.

Dengan berbusana muslim yang baik, kepala sekolah terus mendorong kepada semua warga sekolah untuk tidak hanya menggunakan agama sebagai symbol-simbol tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Memakai busana muslim/muslimah setiap hari merupakan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, yang diharapkan secara langsung

¹³ Kepala Sekolah, *Wawancara*, 26 Maret 2019

¹⁴ Titin Widyawati, Guru PAI, *Wawancara*, 27 Maret 2019

¹⁵ Siswi Kelas 11, *Wawancara*, 26 Maret 2019

melatih siswa berperilaku akhlakul karimah, sopann, rapi serta mengikuti syari'at ajaran Islam.

Dari hasil wawancara dan observasi, berpakaian muslim/muslimah ini sebelumnya hanya anjuran saja dan sekarang sudah dilegalkan oleh kepala sekolah menjadi peraturan sekolah demi lingkungan sekolah yang bernilai kegamaan yang nantinya diharapkan dapat berdampak baik menyuluruh kepada warga sekolah.

B. Pembahasan

Metode pengembangan budaya religius merupakan suatu keahlian yang mutlak dimiliki seorang kepala sekolah. Berbekal metode dalam mengembangkan budaya sekolah, seorang kepala sekolah dapat mengembangkan budaya religius yang efektif. Sehingga budaya religius berjalan baik. Penelitian tentang metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung telah dilakukan selama sebulan yaitu dari tanggal 20 Maret 2019 sampai dengan April 2019. Penelitian yang dilakukan berupa pengamatan pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Dengan menerapkan kebijakan-kebijakan kegiatan keagamaan yang diharapkan nantinya akan berdampak positif kepada warga sekolah. Untuk itu pembinaan dan himbauan selalu dilakukan untuk siswa, guru maupun

staff selalu dilakukan agar membiasakan kegiatan religius di lingkungan sekolah tercapai sebagaimana mestinya¹⁶

Pembiasaan dilakukan untuk mengembangkan budaya religius yang sudah ada di sekolah butuh terbiasa dalam kegiatan sehari-hari, seperti membaca do'a dan surat Al-Quran sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang, kemudian solat dzuhur berjamaah, menggunakan pakaian yang muslim/muslimah, itu memerlukan binaan serta pembiasaan. Semua itu memerlukan kesadaran dari diri sendiri bukan paksaan, dari kegiatan tersebut nantinya akan menjadi kebiasaan yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku.¹⁷

Pembiasaan adalah kegiatan nyata dalam proses sebuah pembentukan karakter, dan untuk teoritis melalui pengajaran untuk memperbaiki siswa. Pembiasaan memiliki peran penting untuk mengembangkan budaya religius di sekolah karena apabila orang yang memiliki kebiasaan baik akan sangat senang melakukan kegiatan religius tanpa terasa susah dan berat hati.

Metode kepala sekolah mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan seperti membaca doa dan membaca surat Al-Quran, shalat dzuhur secara berjamaah, dan memakai pakaian muslim/muslimah, kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan penuh dengan kesabaran agar para siswa/i memiliki kesadaran agar selalu tetap istiqomah sehingga akan menjadi pribadi yang religius.

¹⁶ Kepala Sekolah, *Wawancara*, April 2019

¹⁷ Zahra Rahmatika, S. Pd, Guru PAI, *Wawancara*, 27 Maret 2019

2. Metode Keteladanan

Pendidik adalah sosok utama terutama dalam mencontohkan kepada siswa baik itu sikap ataupun perilaku. Tugas seorang guru bukanlah sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan saja dikelas, akan tetapi bagaimana menjadikan siswa disiplin akan waktu baik dalam hal beribadah maupun belajar. Maka sosok guru tidaklah hanya mampu menyampaikan saja akan tetapi harus mampu menjadi contoh bagi para siswa.¹⁸

Keikutsertaan kepala sekolah secara langsung dengan tujuan agar kegiatan berjalan secara optimal, memberikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan kegamaan tersebut, agar tepat pada tujuan yang telah ditetapkan dan memperoleh dukungan dari semua warga sekolah. Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah maka diperlukan adanya suri tauladan dalam hal kebaikan baik dari kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa/I saling memberi teladan disekolah. Seperti halnya kedatangan kepala sekolah sudah berada disekolah sebelum 15 Menit bel masuk dan datang ke masjid sebelum waktu adzan, kemudian tegur sapa dan bersalaman yang dilakukan oleh guru-guru dan karyawan sekolah.¹⁹

Sebagai kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun kegiatan yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan budaya religius tidak akan berjalan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari

¹⁸ Kepala Sekolah, *Wawancara*, 26 Maret 019

¹⁹ *Observasi*, Maret-April 2019

dirinya. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 9 Bandar Lampung sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa; strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mengembangkan budaya religius, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Artinya adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Keteladanan dalam religius adalah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan social. Hal ini karena pendidikan adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tingkah lakunya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan baik yang bersifat material, indrawi dan spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

Kepala SMAN 9 Bandar Lampung telah melakukan serta mengajak seluruh warga sekolah untuk menjadi contoh atau teladan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mewujudkan budaya religius. Salah satu keberhasilan tidaknya suatu budaya religius di sekolah dengan adanya keteladanan dari pemimpin atau kepala sekolah,

metode yang keteladanan yang dilakukan kepala sekolah SMAN 9 Bandar Lampung adalah dengan mengawali berbagai bentuk kegiatan religius disekolah serta memberikan contoh sikap tauladan yang baik kepada warga sekolah.

3. Metode Internaslisasi Nilai

Internalisasi nilai dapat diartikan sebagai proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya, pembinaan agama melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik serta warga sekolah. Dalam karangka psikologis internalisasi diartikan penggabungan atau penyatuan sikap tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, semua guru-guru selalu kami himbau agar dalam proses pembelajaran untuk selalu mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan, agar pesan-pesan moral yang disampaikan oleh para guru diharapkan dapat merubah sikap dan kepribadian siswa. Dengan begitu proses internalisasi nilai-nilai keagamaan akan menyatu kedalam hati siswa.²⁰

Proses internalisasi nilai keagamaan kepada siswa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui kegiatan pembelajaran dikelas seperti

²⁰ Waka Kesiswaan, *Wawancara*, 4 April 2019

siswa diajarkan adab berbicara yang baik dan santun terhadap kepala sekolah, guru, orang tua, ataupun temannya. Selain itu guru juga mengkaitkan nilai-nilai agama dalam pelajaran umum di kelas dengan demikian proses internalisasi lebih mudah diterima dan ditangkap oleh siswa.²¹

Hal tersebut benar adanya, peneliti melakukan observasi dengan masuk ke dalam salah satu kelas yaitu kelas XI MIPA 2, ibu selvy selaku guru biologi sedang menerangkan materi sistem reproduksi manusia kepada siswa. Kemudian selvy mengkaitkan bahwa manusia tetaplah ciptaan ALLAH SWT tanpa seizin sang kuasa kita tidak akan ada di dunia ini.²²

Berdasarkan uraian diatas, internalisasi nilai untuk mengembangkan budaya religius yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan menghimbau guru-guru agar mengkaitkan nilai-nilai keagamaan pada materi pelajaran di kelas agar nilai-nilai keagamaan dapat menyatu dalam hati siswa yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik untuk kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.7 Pengembangan Budaya Religius

No	Budaya Religius	Pengembangan Budaya Religius
1.	Solat Berjamaah	Pelaksanaan solat berjamaah akan dilakukan secara serentak bersama di

²¹ Pipyanti, S. Pd, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, 4 April 2019

²² *Observasi Kelas*, April 2019

		<p>masjid sekolah setelah perenovasian masjid selesai akan seluruh kelas dikosongkan pada waktu solat kecuali mereka yang sedang berhalangan untuk solat.</p>
2.	Hafalan Surat Al-Qur'an pilihan.	<p>Setiap siswa diwajibkan menghafal beberapa surat-surat pilihan yang nantinya akan di ujikan sebagai salah penentuan kelulusan kelas 12.</p>
3.	Tausiyah	<p>Kegiatan tausiyah dilaksanakan di setiap akhir bulan di setiap hari jumat, biasa di sebut dengan kegiatan 'Jumat Barokah' atau 'Jumat Ceria'.</p>
4.	PHBI	<p>SID (Semangat Islamic Days) merupakan kegiatan perlombaan yang bertujuan melatih mental leadership siswa melalui pembinaan-pembinaan. Kegiatan perlombaan ini diikuti seluruh jenjang SMP dan SMA se-provinsi lampung.</p>

Sumber Data Wawancara Dan Observasi di SMAN 9 Bandar Lampung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan hasil temuan maka dapat disimpulkan metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu:

- 1) Metode Pembiasaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius melalui kegiatan ataupun program keagamaan yang telah terprogram di sekolah dan wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah,
- 2) Metode Keteledanan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius melalui memberikan contoh sikap tauladan yang baik dari kepala sekolah kepada warga sekolah yaitu guru, staff maupun karyawan, dan murid.
- 3) Metode Internalisasi Nilai kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dengan melakukan pembinaan dan arahan kepada guru, agar mengkaitkan nilai-nilai agama dengan materi pembelajaran di kelas.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Memberikan dukungan penuh setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 9 Bandar Lampung
 - b. Selalu memberikan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan secara baik moral maupun spiritual.

2. Kepada Guru dan karyawan

- a. Tingkatkan kerjasama antara guru-guru dan karyawan agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dalam menjalankan program sekolah.
- b. Membuat kegiatan yang lebih inovatif sehingga peserta didik lebih semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Anwar Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2010)
- Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Cholid Nurbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet 10, 2009)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka 2010)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2008)
- Evendy M. Siregar, *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*, (Jakarta: PD. Mari Berjaya, 1989)
- Fauddudin dan Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* , (Bandung: Logos Wacana Lima, 2008)
- Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Menara Kardus, 2002)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi aksara, 2015)
- Jalaluddin, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998)
- J. p. Kotter 7 J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamen Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: gramedia, 1989)

- M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012)
- Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2011)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2014)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pengembangan pemikiran dan kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muhammad Bukhori Dkk, *Azas-azas Manajemen*, (Jogjakarta: Adtya Media, 2011)
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Siti Zulaikah, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, Vol.1 hlm. 83
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharsini Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014)
- Toto Tasmara, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2012)
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tujuan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

DOKUMENTASI









